

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi 6-12 Bulan Di Klinik BPS Sulastri Kecamatan Marelان Kota Medan Tahun 2023

Elsa Nianda Hasibuan<sup>1</sup>, Asnita Sinaga<sup>2</sup>, Rumondang Sitorus<sup>3</sup>, Kamelia Sinaga<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: [elsanianda04@gmail.com](mailto:elsanianda04@gmail.com)<sup>1</sup>, [asnitasinaga61@gmail.com](mailto:asnitasinaga61@gmail.com)<sup>2</sup>, [rumondangsitorus1970@gmail.com](mailto:rumondangsitorus1970@gmail.com)<sup>3</sup>, [kameliasinaga.02@gmail.com](mailto:kameliasinaga.02@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract.** *MP Giving breast milk too early at less than 6 months of age is an indicator that the mother has failed to breastfeed exclusively, which also has an impact on the rate of exclusive breastfeeding which is still low. Providing early MP-ASI is closely related to the decisions made by the mother. Giving MP-ASI too early can have an impact on the baby's health, including other diarrheal diseases. This is because the baby's digestive system is not ready to accept food other than breast milk, causing a reaction in the digestive system (Utami, 2019). Giving people MP-ASI too early is a difficult problem. Even though breast milk is known to have many advantages in terms of nutrition, immunity, economics, practicality and psychology, mothers' awareness of giving breast milk is still very low. The practice of giving MP-ASI too early, namely to babies less than 6 months old, is a serious concern because the digestive organs in the baby's body have not yet fully developed. This is caused by several reasons, including because mothers' knowledge about the importance of breastfeeding is still low, lack of family support for exclusive breastfeeding, and many mothers work outside the home (Yuliarti, 2019). An initial survey was conducted at the BPS Sulastri Clinic, Medan Marelان District, Medan City on mothers who had babies aged 6-12 months. Of the 12 mothers who conducted interviews, there were 7 mothers who gave MP-ASI to babies before the age of 6 months, and 5 mothers said that the baby has been given formula milk since birth because only a little breast milk comes out. From the results of this background, the author is interested in researching "The relationship between the level of maternal knowledge about complementary foods for breast milk and the provision of complementary foods for babies aged 6-12 months at the BPS Sulastri Clinic, Medan Marelان District, Medan City in 2023."*

**Keywords:** *Complementary foods for breast milk, child's level of knowledge*

**Abstrak** Pemberian MP-ASI terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan adalah indikator bahwa ibu telah gagal memberikan ASI secara eksklusif, sehingga juga berdampak pada angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Pemberian MP-ASI dini erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Pemberian MP-ASI terlalu dini banyak menimbulkan dampak bagi kesehatan bayi antara lain penyakit diare. Hal ini disebabkan karena sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI sehingga menimbulkan reaksi pada sistem pencernaan (Utami, 2019). Pemberian MP-ASI terlalu dini pada masyarakat merupakan masalah yang sulit. Meskipun ASI diketahui memiliki banyak keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI masih sangat rendah. Adanya praktik pemberian MP-ASI terlalu dini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, kurangnya dukungan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif, dan banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah (Yuliarti, 2019). Survey awal yang dilakukan di Klinik BPS Sulastri Kecamatan Medan Marelان Kota Medan pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dari 12 ibu yang dilakukan wawancara, terdapat 7 ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan, dan 5 orang ibu mengatakan bahwa bayi sudah di berikan susu formula sejak pertama lahir dikarenakan Asi keluar hanya sedikit. Dari hasil latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastri Kecamatan Medan Marelان Kota Medan Tahun 2023"

**Kata Kunci:** Makanan Pendamping ASI, Tingkat pengetahuan anak

## **PENDAHULUAN**

Pemberian MP-ASI terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan adalah indikator bahwa ibu telah gagal memberikan ASI secara eksklusif, sehingga juga berdampak pada angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Pemberian MP-ASI dini erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Pemberian MP-ASI terlalu dini banyak menimbulkan dampak bagi kesehatan bayi antara lain penyakit diare. Hal ini disebabkan karena sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI sehingga menimbulkan reaksi pada sistem pencernaan (Utami, 2019). Pemberian MP-ASI terlalu dini pada masyarakat merupakan masalah yang sulit. Meskipun ASI diketahui memiliki banyak keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI masih sangat rendah. Adanya praktik pemberian MP-ASI terlalu dini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, kurangnya dukungan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif, dan banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah (Yuliarti, 2019).

Makanan pelengkap awal atau makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan sebelum usia 6 bulan mengakibatkan dampak negatif jangka panjang dan jangka pendek. Dampak negatif jangka pendek jika bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan di antaranya adalah bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap bayi, memicu diare dan memicu anemia. Sedangkan dampak negatif jangka panjang bila bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum 6 bulan di antaranya adalah obesitas, hipertensi, arterosklerosis, alergi. Tidak tepatnya waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) ini disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya adalah karena ibu bekerja (Savitri, 2019). Upaya untuk mengurangi perilaku pemberian MP-ASI dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan Ibu dan Keluarga. Kegiatan peningkatan pengetahuan tersebut melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar Ibu dan keluarga lebih memahami bahaya, dampak dan risiko pemberian MP-ASI dini pada bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi sangat diperlukan untuk gencar mensosialisasikan program ASI eksklusif (Arini, 2019).

Survey awal yang dilakukan di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dari 12 ibu yang dilakukan wawancara, terdapat 7 ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan, dan 5 orang ibu mengatakan bahwa bayi sudah di berikan susu formula sejak pertama lahir dikarenakan Asi

keluar hanya sedikit. Dari hasil latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023”

## **KAJIAN TEORITIS**

Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan tambahan yang diberikan anak yang baru lahir setelah anak berusia setengah tahun sampai anak berusia dua tahun. Selain Makanan Pendamping ASI, harus diberikan kepada anak, pada dasarnya sampai usia dua tahun, peran MPASI bukan untuk menggantikan ASI tetapi untuk melengkapi ASI. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah proses perubahan dari ASI menjadi makanan semi padat. Hal ini dilakukan karena bayi membutuhkan lebih banyak gizi. Hal ini dilakukan mengingat anak membutuhkan lebih banyak makanan. Bayi juga perlu berkreasi dari refleks menghisap hingga menelan makanan sebagai cairan semi kuat dengan menggerakkan makanan dari depan lidah ke belakang (Indiarti and Eka Sukaca Bertiani, 2015).

Makanan pendamping ASI merupakan dalah makanan anak kedua setelah menyusui. MP-ASI diberikan kepada bayi yang berusia setengah tahun atau lebih karena ASI tidak mencukupi kebutuhan gizi pada anak. Pemberian MP-ASI harus berkesinambungan dan bermacam-macam mulai dari buah, buah segar, bubur kental, makanan lumat, makanan lembek, dan pada akhirnya makanan padat. Alasan pemberian MP-ASI pada usia enam bulan dikarenakan anak sudah siap dengan makanan padat (Chomaria, 2013). Penyajian dan pengaturan MP-ASI harus dilakukan secara bertahap, baik secara struktur maupun jumlah, sesuai dengan kapasitas lambung anak/anak. ASI hanya memenuhi kebutuhan sehat anak-anak yang baru lahir, tetapi 60% pada bayi dewasa 6 tahun.

Tujuan memberikan MP-ASI menurut (Budiastuti, 2009) terdiri dari 2 yaitu tujuan mikro dan tujuan makro. Tujuan mikro dengan ibu-bayi, dalam ruang lingkup keluarga, yang mencakup 3 macam aspek: Perspektif fisiologis, untuk lebih spesifik mengumpulkan kebutuhan sehat dalam kesejahteraan dan penyakit untuk daya tahan, gerakan dan perkembangan dan peningkatan, Aspek edukatif yaitu mengajarkan bayi agar berbakat dalam memakan variasi makanan yang korelatif, Aspek psikologis yaitu untuk memberi rasa puas pada anak dengan menghilangkan rasa tidak enak dikarenakan haus maupun lapar dan memberikan rasa puas kepada orang tua karena yang sudah melakukan tugasnya Tujuan makro merupakan permasalahan gizi masyarakat luas dan kesehatan masyarakat. Pemberian makanan pendamping ASI bagi anak diharapkan dapat membangun energi dan suplemen yang

dibutuhkan oleh anak karena ASI sampai saat ini belum siap untuk secara konsisten mengatasi masalah anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang bersifat deskriptif analitik. Desain penelitian yang dilakukan adalah cross sectional yaitu pengumpulan data yang diperoleh dalam waktu yang bersamaan satu kali pada saat pembagian kueisoner. Analisis untuk menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2019). Analisa univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi responden. Analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan atau korelasi antara dua variabel (Notoatmodjo, 2012) untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI pada bayi 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023. Digunakan uji statistik yaitu uji chi-square dengan tingkat kemaknaan  $\alpha : 0.05$ . Kode etik adalah norma atau asas yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan atau pijakan dasar, sebagai ukuran tingkah laku. tertentu. Peneliti harus memegang kode etik tersebut untuk keperluan berhubungan dengan subjek maupun sebagai cermin ketaatannya terhadap profesi yang ditekuni, serta dalam proses pemakaian acuan teoritis dari subjek lain, peneliti tidak cukup menampilkan diri hanya dengan sosok kepakarannya, melainkan juga harus mengenal hakikat diri sebagai makhluk pribadi yang mempunyai keterbatasan, berhubungan dengan orang banyak dan tidak luput dari kesalahan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-12 2022 di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023 maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

### **Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-12 buln di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023**

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase %
1	Kurang	22	44,0
2	Baik	28	56,0
	Jumlah	50	100,0

Berdasarkan tabel 1 di dapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberia makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023.3%.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023**

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase %
1	Tidak Normal	20	40,0
2	Normal	30	60,0
	Jumlah	50	100,0

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan bahwa berdasarkan status gizi bayi usia 6-12 bulan (BB/PB) di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023 sebagai dari responden memiliki status gizi normal sebanyak 30 responden (60,0)

**Tabel 3. Analisis Hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023**

No	Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI	Status Gizi				Total	PValue	
		Tidak Normal		Normal				
		n	%	n	%	n		%
1	Baik	5	17,9	23	82,1	28	100,0	0,001
2	Kurang	15	68,2	7	31,8	22	100,0	
	Jumlah	20	40,0	30	60,0	50	100,0	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 50 ibu didapatkan sebagian dari ibu berpengetahuan baik yang memiliki bayi status gizi dalam kategori normal berdasarkan indeks BB/PB sebanyak 23 responden (82,1%). Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji Chi-Square Test didapatkan nilai  $p < 0,05$  yaitu  $p=0,00$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi bayi 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023.

**Hubungan tingkat pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023**

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI(MP-ASI) di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023. sebagian dari responden berpengetahuan baik sebanyak 28 responden (56,0%) dan yang kurang baik sebanyak 22 responden (44,0%) dilihat dari tabel diatas pengetahuan ibu tentang pentingnya MP-ASI masih rendah. Pengetahuan dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin mudah pula menerima informasi pengetahuan mengenai penyediaan makanan yang baik ( pemberian MP-

ASI yang benar pada bayi dan balita). Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian Herissa dkk (2019) menunjukkan bahwa dari 52 responden hampir seluruh ibu berpengetahuan masuk dalam kategori baik sebanyak 22 orang (42,3%). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Ehok, 2019). Pengetahuan dalam penelitian ini sebanyak segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang MP-ASI.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan informasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa masih ada sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI. Hal ini kemungkinan disebabkan di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu sumber informasi tentang MP-ASI masih kurang. Hal ini dibenarkan oleh pendapat Notoadmodjo (2019), bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. ini dapat dilihat data umum tentang pengetahuan ibu tingkat pendidikan responden yang menyebutkan bahwa rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh responden hampir setengahnya responden berpendidikan SMA.

Menurut Waryana MP-ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Selain diberi MP-ASI peranan makanan pendamping ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI melainkan hanya Melengkapi ASI (Waryana, 2019). Pemberian makanan pendamping ASI sebaiknya diberikan secara bertahap baik dari tekstur maupun jumlah porsi. Kekentalan makanan dan jumlah harus disesuaikan dengan keterampilan dan kesiapan bayi dalam menerima makanan. Tekstur makanan awalnya bayi diberi makanan lumat, setelah bayi bisa menggerakkan lidah dan proses mengunyah, bayi sudah diberi makanan semi padat. Makanan padat diberikan ketika bayi sudah mulai tumbuh gigi. Porsi makanan juga berangsur mulai dari satu sendok hingga berangsurangsur bertambah (Waryana, 2019)

### **Gambaran pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan mengidentifikasi status gizi bayi 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023. di dapatkan bahwa sebagian dari responden (bayi) mempunyai status gizi dalam kategori normal berdasarkan indeks BB/PB sebanyak 30 responden (60,0%) dan bayi mengalami status gizi kategori tidak normal berdasarkan indeks BB/PB sebanyak 20 responden (40,0%). Bayi yang

memiliki status gizi kurang sebanyak 10 responden, gizi buruk 3 responden, beresiko gizi lebih 4 responden dan gizi lebih 3 responden. Sulistiyanti (2013) menunjukkan bahwa anak yang memiliki status gizi tidak normal disebabkan oleh MPASI, permasalahan pemberian MP-ASI pada bayinya, pemberian terlambat, frekuensi dan porsi yang tidak sesuai umur baik jenis maupun kualitasnya.

Menurut Oktaviani (2019). Anak bayi merupakan kelompok umur yang paling sering menderita masalah gizi atau infeksi penyakit. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Perlu diketahui bahwa pada masa bayi merupakan tahap perkembangan dan pertumbuhan yang pesat jika tidak didukung dengan gizi yang seimbang, maka anak akan mengalami masalah gizi (Rotttie, 2019).

Hal ini dibenarkan teori Herissa dkk (2019). Status gizi dipengaruhi berbagai faktor. Secara langsung meliputi keadaan gizi dipengaruhi oleh dua faktor asupan makanan yang dikonsumsi serta adanya infeksi atau penyakit. Sedangkan secara tidak langsung antara nilai gizi makanan, ada tidaknya pemberian makanan tambahan dan pengetahuan atau kebiasaan ibu terhadap gizi. Faktor lain juga dapat berpengaruh pada status gizi bayi. Salah satu faktor status gizi bayi adalah pendidikan orang tua, status gizi bayi sangatlah erat kaitannya dengan menu yang disajikan oleh ibu dirumah karena hal ini mempengaruhi pola pikir dan perilaku hidup sehat keluarga dan bayi, bila pendidikan ibu rendah maka cara pengetahuan hidup sehat dan cara menjaga kebersihan makanan dan minuman belum atau kurang dipahami dengan baik, (Suharjo, 2018). Asupan makanan yang paling baik pada anak usia

### **Hubungan pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023**

Berdasarkan hasil tabel silang antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan dapat diketahui bahwa dari 50 responden (ibu bayi) didapatkan sebagian dari ibu berpengetahuan baik sebanyak 28 (56,0%) yang memiliki bayi dengan status gizi dalam kategori normal berdasarkan indeks BB/PB sebanyak 30 (60,0%) bayi. Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji Chi-Square Test didapatkan nilai  $p < 0,05$  yaitu  $p=0,001$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi bayi di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023.

Pada penelitian ini masih banyak ibu yang belum tepat dalam memberikan MP-ASI pada anaknya, dilihat dari pengisian kuesioner dimana ibu masih banyak kurang tepat dalam menjawab seperti pada frekuensi MPASI, jenis dan zat gizi pada MP-ASI. Pengetahuan seorang ibu sangat mempengaruhi status gizi pada anak semakin baik tingkat pengetahuan ibu

tentang pemberian makanan pendamping ASI maka akan semakin baik pula status gizi anak tersebut, pemberian MP-ASI yang baik yaitu dilihat dari kualitas makanan yang di pilih dan diolah, jumlah atau porsi, jenis bentuk makanan sesuai dengan umur anak akan sangat mendukung untuk proses tumbuh kembang anak terutama pada usia 6 bulan ke atas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herissa dkk (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas responden dari 52 responden hampir sebagian besar pengetahuan ibu baik yang mempunyai status gizi bayi masuk dalam kategori baik (53,8%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Ehok, 2019)

Hasil penelitian Helmawati (2019), dimana responden yang berpengetahuan baik dikarenakan mereka telah mendapatkan tingkat pendidikannya yang sudah cukup baik, pengetahuan tentang MP-ASI dari tenaga kesehatan atau penyuluhan kesehatan dan sering ke posyandu. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin mudah pula menerima informasi pengetahuan mengenai penyediaan makanan yang baik (pemberian MP-ASI yang benar pada bayi ). Makanan Pendamping Air Susu Ibu ( MPASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berupa makanan padat atau cair yang diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi atau anak (Departemen Kesehatan RI, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak bayi dengan status gizi tidak normal berdasarkan indeks BB/PB 20 (40,0%). Bayi yang memiliki status gizi kurang sebanyak 10 responden, gizi buruk 3 responden, beresiko gizi lebih 7 responden dan gizi lebih 3 responden. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah asupan makanan, pendidikan orang tua, status ekonomi, dan pengetahuan ibu masih kurang tentang MP-ASI .

Status gizi adalah bagian penting dari status kesehatan seseorang. Status gizi dapat di bedakan menjadi status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (Pontoh, 2019). Status gizi yang baik pada bayi dapat terjadi jika tubuh dalam keadaan normal ( sehat) dan mengkonsumsi makanan dengan kebutuhan akan zat- zat gizinya terjamin. Hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa status gizi bayi dilihat dari berat badan bayi, dan ibu yang memberikan pola makan kepada bayi dan tekstur makan bayi yang mengandung zat gizi sehingga cakupan makanan yang diperoleh bayi menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Herissa dkk (2019). Status



gizi dipengaruhi berbagai faktor. Secara langsung meliputi keadaan gizi dipengaruhi oleh dua faktor asupan makanan yang dikonsumsi serta adanya infeksi atau penyakit. Sedangkan secara tidak langsung antara nilai gizi makanan, ada tidaknya pemberian makanan tambahan (MP-ASI) dan pengetahuan atau kebiasaan ibu terhadap gizi. Penelitian dari (Utami, 2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam memasak dan mengolah makanan untuk anak, jika orang tua tidak tahu tentang cara pemberian makanan pada anak dan adanya kebiasaan yang akan merugikan kesehatan anak, maka secara langsung ataupun tidak langsung menjadi penyebab utama masalah gizi pada anak.

Penelitian ini mengatakan Pengetahuan tentang pemberian MP-ASI sangat mempengaruhi status gizi pada anak karena dengan adanya pengetahuan ibu tentang MP-ASI ibu akan tau zat gizi yang baik untuk anak serta frekuensi pemberian MP-ASI, jenis dan jumlah pemberian MP-ASI status gizi anak akan baik. Namun jika frekuensi, jenis, jumlah dan variasi pemberian MP-ASI tidak disesuaikan dengan usianya apabila kurang kebutuhan gizinya tidak terpenuhi sehingga mempengaruhi status gizi pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Mawarni (2019) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan status gizi anak. Hasil penelitiannya menunjukkan kecenderungan semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula status gizi pada anak. Hasil uji hubungan pengetahuan ibu terkait MP-ASI standar WHO dengan status gizi anak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di Klinik BPS Sulastri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) sebagian besar berpengetahuan baik sejumlah (56%). Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sejumlah (44%).
2. Status gizi bayi hampir sebagian memiliki status gizi normal sejumlah (40%). Bayi dengan status gizi tidak normal sejumlah (60%).
3. Ada hubungan bermakna pengetahuan IBU tentang pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan.

## Saran

### 1. Bagi Responden

Diharapkan kepada ibu yang memiliki bayi memebrikan asi eksklusif selama 0-6 bulan dan memulai MPASI pada usia bayi >6 bulan serta menyesuaikan tekstur dari makanan yang akan diberikan

### 2. Bagi Tempat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2023 dapat memberikan penyuluhan maupun pelayanan yang baik kepada Ibu tentang pemberian MPASI yang benar sesuai dengan usia bayi

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembelajaran di STIKes Mitra Husada Medan tentang pemberian makanan pendamping ASI

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel yang lain serta memperhatikan variabel perancu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

## DAFTAR REFERENSI

- Arini, 2019. *Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Daerah Pedesaan*. Media Gizi Indonesia, Vol. 12, No 2
- Ai yeyeh, 2011. *Buku Saku :Asuhan Kebidanan Pada Ibu Masa Nifas : Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Trans Info Media
- Arini, H., 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. Cetakan I. Yogyakarta : Flash Books
- Badan Pusat Statistik, (2019). *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. Jakarta : PT Mizan Publika.
- Baharudin, 2019. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Yogjakarta :Pustaka Baru Press
- Baharudin, 2019. **GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MPASI PADA BAYI BERUSIA DI ATAS 6 (ENAM) BULAN DI DESA SEI MENCIRIM KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG**

Chomaria, 2019. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Chomaria, 2019. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Departemen Kesehatan RI, 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*

Dewi, 2017 . *Asuhan Neonatus bayi dan anak Balita*. Jakarta : Salemba Medika

Ehok, 2019. *Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Cukup Bulan Yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Salah Satu Rumah Sakit Sayang Bayi DI Jakrta*. Tesis, Universitas Indonesia.

Notoatmodjo, 2019.. *Asuhan Ibu Nifas & Asuhan Ibu Menyusui*. Bogor :In Media.

Oktaviani ( 2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Oleh Bidan Di 12 Puskesmas Agam Timur Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Agam Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012, Dep FKM UI*.

Rotttie, 2019.. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: PT, Rineka Cipta.

Utami., (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemerian ASI Eksklusif*. UMS

Waryana, 2019), *Perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kmlagi-Mojokerta*. *Promkes*, 2, 89-100.

Waryana, G.I (2019). *Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kementerian Kesehatan RI tahun 2012*. *Tesis Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*.